



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu kualitatif, yang bersifat deskriptif. Para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat pada mereka (Denzin & Lincoln, 2011, h. 3). Adapun beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif (Creswell, 2015, h. 60):

- Lingkungan alamiah, para peneliti kualitatif sering mengumpulkan data di lapangan di mana para partisipan mengalami masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut.
- Peneliti sebagai instrumen penting, mereka mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan.
- Berbagai metode di mana biasanya para peneliti kualitatif mengumpulkan banyak data yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data tunggal.
- Pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif.
- Pemaknaan para partisipan yaitu sepanjang proses penelitian kualitatif, para peneliti menjaga fokusnya pada bagaimana

mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu, bukan pemaknaan yang dibawa peneliti ke dalam riset tersebut.

- Penelitian yang dinamis, berarti bahwa perencanaan awal riset tidak dapat ditetapkan secara pasti, dan bahwa semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-waktu berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data.
- Refleksivitas, di mana para peneliti “memosisikan diri mereka” dalam suatu studi kualitatif.
- Pembahasan *holistic*, yaitu para peneliti kualitatif mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan dalam studi. Hal ini menyangkut pelaporan beragam perspektif, mengidentifikasi berbagai faktor yang terlibat dalam suatu situasi, dan membuat sketsa tentang gambaran besar yang muncul.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009, h. 24). Hal ini dikarenakan gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Selain mengedepankan pengambilan data dalam situasi alamiah, penelitian ini menggunakan data dalam bentuk kata-kata. Ditambah lagi, peneliti melakukan kegiatan pengkajian di lapangan demi mendapatkan data langsung (*first hand*) dengan mementingkan pandangan informan.

### 3.2 Metode Penelitian

“Esensi” fenomena adalah yang diburu oleh studi fenomenologi (Creswell, 2015, h. xi). Littlejohn (1996, dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 127) memaparkan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Creswell (2015, h. xi) mengemukakan, untuk memulai penelitian, peneliti fenomenologis harus melakukan *epoche* atau pengurangan, dengan meninggalkan terlebih dahulu asumsi pribadinya, sehingga peneliti bisa benar-benar memperoleh *esensi* dari makna profesi jurnalis yang dipaparkan oleh para jurnalis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi deskriptif berdasarkan pandangan Schutz. Sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam ilmu sosial, Schutz mendapat prioritas utama dalam pembahasan metodologi fenomenologi. Tidak hanya itu, pemikiran abstrak yang dijelaskan oleh Husserl dalam fenomenologi transendental-nya dapat dimengerti melalui pemikiran-pemikiran Schutz.

Kuswarno (2013, h. 38) mengatakan bahwa Schutz menganggap tindakan manusia adalah bagian dari posisinya di masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Fenomenologi awalnya dikembangkan sebagai metode filosofis untuk memeriksa dan menjelaskan kesadaran (Patrik, 1994, h. 39). Patrik melanjutkan bahwa tidak seperti teori filosofis lainnya yang bertujuan untuk menjelaskan realitas, fenomenologi tidak mengklaim memiliki penjelasan

mengenai dunia atau kodrat manusia tetapi memiliki metode untuk mendeskripsikan (bukan menjelaskan) kesadaran manusia. Dalam kata lain, deksripsi merupakan kisah rinci tentang apa yang muncul sementara penjelasan merupakan kisah yang penyebab sesuatu tersebut muncul.

Menurut Moustakas dalam bukunya *Phenomenological Research Methods* (1994, h. 103) disebutkan bahwa untuk memulai penelitian melalui metode fenomenologi, dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menemukan topik dan pertanyaan yang berakar dalam arti dan nilai autobiografis, serta menyangkut pada kepentingan dan pengartian sosial;
- Melakukan tinjauan komprehensif profesional dan penelitian literatur;
- Membentuk seperangkat kriteria untuk mencari peneliti yang sesuai;
- Memberikan peneliti lain petunjuk tentang sifat dan tujuan dari investigasi, dan mengembangkan kesepakatan yang terdiri dari mendapatkan persetujuan yang terinformasikan, mengasuransikan kerahasiaan, dan menggambarkan tanggung jawab peneliti utama dan peserta penelitian, konsisten dengan prinsip etika riset;
- Membangun seperangkat pertanyaan atau topik-topik untuk memandu proses wawancara.
- Menjalankan dan merekam proses wawancara panjang antar individu yang fokus pada pertanyaan dan topik yang dikelompokkan (bracketed). Wawancara lanjutan mungkin dibutuhkan.

- Pengelompokkan dan analisis data untuk memfasilitasi perkembangan deskripsi tekstural dan struktural, kumpulan deskripsi tekstural, kumpulan deskripsi struktural, dan sitesis dari arti dan esensi struktural serta tekstural.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tiga orang subjek penelitian dengan kriteria berikut:

- Karyawan aktif di RCTI atau iNewsTV, mendalami profesi sebagai jurnalis dalam kurun waktu 1 – 20 tahun.
- Bekerja dalam redaksi atau lapangan di bidang jurnalistik (reporter, produser, *camera person*, editor). Apabila di lapangan: bekerja pada satu *desk* (kuliner, politik, hukum, sosial) dalam periode waktu 6 bulan atau lebih.
- Memiliki pengalaman liputan luar daerah (konflik ataupun tidak)
- Memiliki latar belakang keluarga yang tidak berkaitan dengan dunia jurnalistik.
- Memiliki pekerjaan lain/sampingan selama menjadi jurnalis.

Sementara itu, objek penelitian ialah pemaknaan profesi jurnalis oleh para jurnalis terkait dengan perlakuan yang diterima dalam budaya tempat mereka bekerja, serta interaksi dengan pihak-pihak yang berperan dalam mengembangkan profesi mereka. Berikut data para informan di bawah ini.

#### Data Informan 1

Umar Fauzi Bahanan telah bekerja di PT Media Nusantara Citra Tbk selama 8 tahun. Pada 2008 ia menjadi reporter dan jurnalis video untuk iNewsTV, kemudian pada 2009 ia menjadi asisten produser untuk MNC Sport, dan pada 2011 hingga saat ini menjabat sebagai koordinator liputan untuk RCTI. Sebelumnya ia telah bekerja di Antara sebagai juru kamera berita selama dua tahun. Ia melihat pekerjaan tersebut sebagai sebuah takdir baginya untuk dijalani, meskipun keluarganya menganggap pekerjaan jurnalis sebagai sebuah profesi yang tidak lazim. Hal ini dikarenakan jalan pekerjaan setiap anggota keluarga merupakan pedagang. Ia telah menjalani pendidikan formal berkonsentrasi jurnalistik di Universitas Dr. Moestopo (beragama). Saat berada di bangku kuliah, ia sempat dikenalkan pada organisasi layaknya PKI dan DI/TII.

Selama menjalankan profesi jurnalis, ia telah meliput di daerah konflik seperti salah satunya pembantaian di Sodong, lalu pemberitaan hukum seperti kasus Gutierrez di LP Cipinang, dsb. Selain itu, ia telah meliput di *desk* budaya dan olahraga. Liputan-liputan ini dilaksanakan sebelum ia jenjang karir ke ruang redaksi sebagai koordinator liputan RCTI. Tidak hanya itu, ia juga menjabat sebagai dosen tetap di Universitas Bung Karno untuk jurusan komunikasi serta dosen honorer di Akademi Komunikasi BSI di jurusan komunikasi.

#### Data Informan 2

Rembulan Randu Dahlia merupakan reporter MNC Media yang telah bekerja selama setahun lebih. Ia lulus dari Universitas Indonesia jurusan Sastra Cina pada 2014. Kemudian, orangtuanya dahulu sempat meminta Randu bekerja di kedutaan

Cina untuk Indonesia selama enam bulan sebelum mendaftarkan diri di Metro TV dan RCTI. Ia merupakan anak sulung dari seniman Sujiwo Tejo yang juga masih bergelut dalam dunia teater.

Menurutnya saat ini, keluarganya tidak begitu setuju dengan pekerjaannya sebagai jurnalis walaupun tidak menyatakannya secara verbal. Randu menganggap profesi jurnalis ini membuat dirinya merasa senang dan berencana untuk berkecimpung dalam dunia jurnalis dalam waktu lama. Saat ini ia fokus pada pekerjaannya sebagai jurnalis di lapangan, dalam *desk* hukum dan politik di mana ia melaksanakan *live reporting* di “post” layaknya KPK, Tipikor, Kapolda, Mabes Polri.

#### Data Informan 3

Adinda Ratih yang juga reporter MNC Media telah berprofesi selama 9 bulan sebagai jurnalis di lapangan. Namun, ia telah berada di MNC selama dua tahun di mana sebelumnya ia bekerja sebagai sekretaris direktur *news*. Ia diarahkan oleh atasannya (Direktur NEWS MNC, Arya Sinulingga) menjadi presenter. Ia kuliah di Universitas Mercubuana jurusan Marketing Komunikasi dan sedang menjalankan proses penulisan skripsi mengenai strategi komunikasi iklan di MNC. Disebabkan ia belum lulus S1, ia diarahkan menjadi reporter dahulu seraya belajar di lapangan. Ia merasa bahwa ini merupakan pekerjaan yang menguras tenaga dan tidak mungkin dikerjakan dalam waktu lama, Ratih menyatakan bahwa ia ingin memiliki jenjang karir di belakang layar.

Berbeda dengan Randu, ia bekerja di *desk* sosial masyarakat di mana ia meliput topik *human interest* terkait kuliner, peristiwa banjir, kebakaran, dan sampah. Ratih

merupakan anggota band grup Indonesia bernama “Sisters” yang terdiri dari empat personil perempuan bersaudara, dan ia pemain drum dalam band tersebut. Band “Sisters” sendiri terbentuk sejak 2010 dan telah pentas sejak tahun 2014.

Keluarga pun setuju saja dengan keputusan Ratih untuk mendalami profesi jurnalis, sebab mereka mendukung kegiatan apapun selama yang dijalani merupakan hal positif.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Hal terpenting dalam pengambilan data pada para informan tersebut adalah menjelaskan makna dari sejumlah kecil orang itu yang mengalami fenomena seperti yang dimaksudkan dalam penelitian (Kuswarno, 2013, h. 133). Peneliti hendak menjelaskan makna profesi dari sejumlah jurnalis didasari oleh tindakan sosial mereka, terkait dengan pengalaman mereka dalam profesi tersebut.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dipakai ialah wawancara mendalam. Cara melakukan wawancara ialah berdasarkan pernyataan Moustakas (1994, dikutip dalam Kuswarno, 2013, h. 133) yaitu, “*The phenomenological interview involves an informal, interactive process and utilities open-ended question.*”

Peneliti akan melaksanakan wawancara semi-terstruktur lalu merekam dan menulis wawancara tersebut (Creswell, 2015, h. 222). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009, h. 231). Moustakas

menambahkan (1994, h. 114) bahwa setelah berada dalam situasi nyaman bersama dengan narasumber, peneliti mulai fokus pada pengalaman, beberapa kejadian terhadap kesadaran dan efeknya, kemudian menjelaskan pengalamannya dengan penuh.

Akan dilakukan pendalaman perspektif para jurnalis berkaitan dengan tindakan sosial mereka yang berhubungan dengan pengalaman dan interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Selain wawancara, peneliti juga akan berfokus pada perilaku komunikasi informan. Menurut Pranata (2015, h. 42), peneliti cukup mengamati perilaku verbal dan non-verbal layaknya cara berbicara, cara berpakaian, ekspresi, bahasa tubuh, dan sebagainya.

### **3.5 Keabsahan Data**

Menurut Wiersma (1986, dikutip dalam Sugiyono, 2009, h. 273) triangulasi merupakan validasi-silang kualitatif, menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau prosedur pengumpulan data berganda. Terdapat tiga bentuk triangulasi, yaitu: sumber, data, dan waktu.

Triangulasi dilakukan di mana peneliti menggunakan berbagai sumber untuk menyediakan bukti penguat (Creswell, 2015, h. 349). Ketika para peneliti kualitatif berusaha menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data, peneliti tersebut sebenarnya sedang melakukan triangulasi informasi dan menyediakan keabsahan bagi temuan peneliti. Berikut gambar triangulasi teknik pengumpulan data:

### 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data



Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, h. 273

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 330). Patton melanjutkan bahwa hal tersebut dapat diraih dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

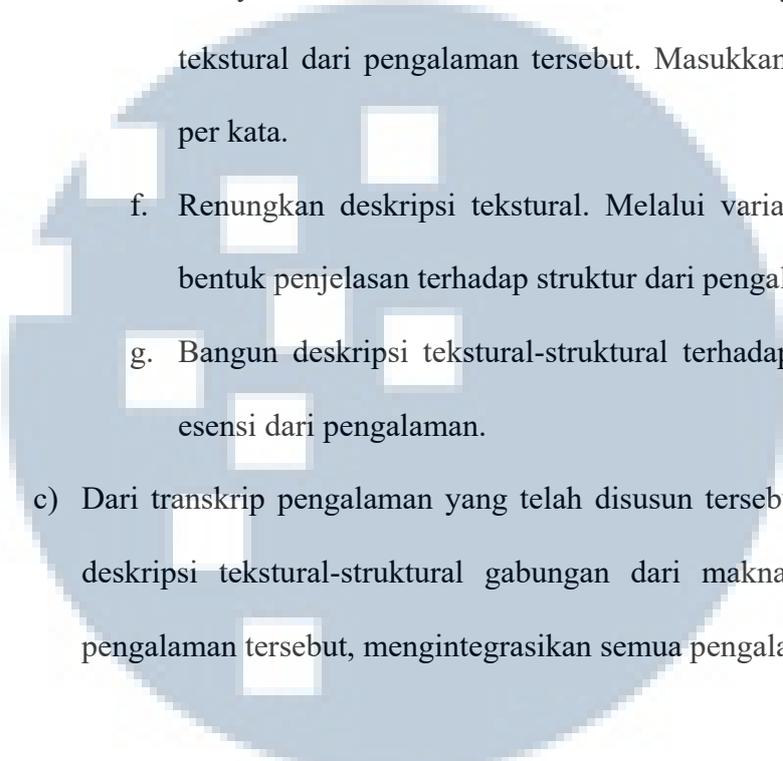
Patton menambahkan (1987, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331) bahwa hal yang penting untuk diraih ialah bisa mengetahui adanya alasan terjadinya

perbedaan dalam penelitian. Maka dari itu, jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pemikiran, atau pendapat.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Moustakas (1994, h. 122) memaparkan teknik analisis data fenomenologi, di mana peneliti akan menggunakan metode analisis data fenomenologi berdasarkan Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975). Teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mendapatkan penjelasan penuh mengenai pengalaman terhadap fenomena yang diteliti.
- b) Dari transkrip *verbatim* pengalaman tersebut, penuhi langkah sebagai berikut:
  - a. Pertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan arti penting bagi deskripsi pengalaman.
  - b. Rekam semua pernyataan yang relevan.
  - c. Buat daftar untuk pernyataan yang tidak berulang ataupun tidak tumpang tindih. Ini merupakan *invariant horizon* atau makna unit dari pengalaman.
  - d. Hubungkan dan kelompokkan *invariant horizon* menjadi tema-tema.

- 
- e. Menyatukan unit makna invarian dan tema menjadi deskripsi tekstural dari pengalaman tersebut. Masukkan contoh kata per kata.
  - f. Renungkan deskripsi tekstural. Melalui variasi imajinatif, bentuk penjelasan terhadap struktur dari pengalaman.
  - g. Bangun deskripsi tekstural-struktural terhadap makna dan esensi dari pengalaman.
- c) Dari transkrip pengalaman yang telah disusun tersebut, bentuklah deskripsi tekstural-struktural gabungan dari makna dan esensi pengalaman tersebut, mengintegrasikan semua pengalaman.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA